

DAMPAK SOSIAL BUDAYA KERJA DIGITAL TERHADAP KESEJAHTERAAN KARYAWAN DI LINGKUNGAN STARTUP

Febriyanti¹, Rayyan firdaus²

^{1,2}Universitas Malikussaleh

Email : febriyanti.230420076@mhs.unimal.ac.id

Abstrak

Untuk melihat dampak sosial dan budaya dari lingkungan kerja digital terhadap kesejahteraan karyawan di startup, penelitian ini menggabungkan hasil dari delapan jurnal terkait. Dengan penggunaan blockchain dan kecerdasan buatan, revolusi digital telah mengubah dunia kerja. Studi ini menunjukkan bagaimana produktivitas dapat dipengaruhi oleh kolaborasi manusia-AI, masalah integrasi yang muncul setelah startup diakuisisi yang berdampak pada kesejahteraan, dan peran teknologi baru dalam meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan pemangku kepentingan. Selain itu, melihat nilai-nilai budaya dalam adopsi teknologi memberikan konteks yang signifikan. Meskipun teknologi dapat meningkatkan produktivitas, kesejahteraan karyawan sangat bergantung pada pengelolaan aspek sosial dan budaya dari transisi ke pekerjaan digital, seperti perubahan budaya organisasi, peran teknologi baru, dan adaptasi.

Kata Kunci: Kerja Digital, Startup, Kesejahteraan Karyawan, Dan Dampak Sosial Budaya

Abstract

To examine the social and cultural impacts of digital work environments on employee well-being in startups, this study combines findings from eight related journals. With the use of blockchain and artificial intelligence, the digital revolution has transformed the world of work. This study demonstrates how productivity can be impacted by human-AI collaboration, integration issues that arise after startup acquisitions impact well-being, and the role of new technologies in improving efficiency and stakeholder well-being. Furthermore, examining cultural values in technology adoption provides significant context. While technology can increase productivity, employee well-being depends heavily on managing the social and cultural aspects of the transition to digital work, such as changes in organizational culture, the role of new technologies, and adaptation.

Keywords: Digital Work, Startups, Employee Welfare, And Socio-Cultural Impact.

PENDAHULUAN

Era digital secara fundamental mengubah cara organisasi beroperasi, dengan startup berada di garis depan adopsi

teknologi inovatif. Gelombang transformasi digital ini, ditandai dengan penetrasi luas teknologi informasi dan komunikasi, kecerdasan buatan (AI),

analitik data besar, dan platform digital, tidak hanya memengaruhi proses bisnis dan model ekonomi, tetapi juga secara mendalam mengubah dinamika sosial dan budaya di tempat kerja. Lingkungan kerja kini semakin terhubung, fleksibel, dan seringkali didorong oleh data, menciptakan realitas baru bagi karyawan.

Dalam situasi seperti ini, memahami bagaimana kerja digital berdampak pada kesehatan karyawan di startup sangat penting. Startup yang secara inheren dicirikan oleh adaptasi cepat terhadap teknologi baru, struktur organisasi yang datar dan fleksibel, budaya inovasi yang kuat, dan banyak peluang untuk mengelola kesehatan karyawan di tengah perubahan digital. Tekanan baru dapat muncul sebagai akibat dari fleksibilitas yang ditawarkan oleh pekerjaan digital, seperti jam kerja yang dapat disesuaikan atau kemampuan untuk bekerja dari jarak jauh.

Namun, fleksibilitas ini juga dapat membuat Anda merasa lebih bebas, yang berpotensi menimbulkan tekanan baru. Menurut literatur, adopsi teknologi seperti cobots dan AI dalam pekerjaan pengetahuan memiliki dampak besar pada peran pekerjaan, interaksi manusia-mesin, dan kebutuhan keterampilan yang terus

meningkat. Di satu sisi, otomatisasi tugas repetitif dapat memberi karyawan lebih banyak waktu untuk berpikir lebih kreatif dan strategis, yang dapat meningkatkan kepuasan kerja mereka. Di sisi lain, itu juga dapat menimbulkan kekhawatiran tentang keamanan pekerjaan, kebutuhan untuk beradaptasi dan belajar terus-menerus, dan kemungkinan isolasi sosial karena tidak ada interaksi langsung. Selain itu, dinamika pertumbuhan startup, seperti merger dan akuisisi, menimbulkan kompleksitas sosial dan budaya yang unik. Sebuah studi integrasi startup menemukan bahwa ketidakcocokan budaya dapat menyebabkan stres dan penurunan moral, menghalangi kesehatan kerja. Perubahan budaya dan struktural di lingkungan startup dapat berdampak pada kesehatan karyawan secara keseluruhan, termasuk kesehatan mental, sosial, dan emosional.

Manfaat utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang isu ini, mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang relevan, serta menawarkan wawasan praktis bagi startup tentang cara menavigasi kompleksitas kerja digital. Dengan menyoroti area-area ini, penelitian ini berupaya tidak hanya membantu startup mencapai keberhasilan bisnis, tetapi juga

memastikan lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan dan pertumbuhan berkelanjutan karyawannya, serta menyediakan dasar untuk penelitian lebih lanjut di masa depan.

Hasil utama dari penelitian ini adalah terciptanya sistem informasi adopsi teknologi seperti AI mengubah dinamika kerja dan interaksi, sementara tantangan integrasi startup dapat memengaruhi kesejahteraan akibat ketidakcocokan budaya. Meskipun teknologi baru meningkatkan efisiensi dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan, keberhasilannya sangat bergantung pada pengelolaan aspek sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif, mengidentifikasi faktor kunci, dan menawarkan wawasan praktis bagi startup untuk mendukung kesejahteraan karyawan di era digital.

METODE PENELITIAN

1) Metode Periodisasi

Periode sejarah dihubungkan oleh tema menyeluruh untuk memecahkan masalah tertentu yang bertahan lama, karena setiap periode menunjukkan cara khusus untuk menangani masalah tersebut. Dengan demikian, analisis berfokus pada bagaimana aktor membentuk hubungan

dan bertindak untuk memecahkan masalah ini dengan satu atau lain cara. Solusi yang dipilih dapat menimbulkan krisis di kemudian hari, mengungkapkan proses sebab akibat. Lebih Lebih banyak lagi dari sistem mengacu pada subsistem yang kami selidiki.

2) Tinjauan Sistematis

Bentuk meta analisis yang dirancang untuk mengumpulkan, menyelidiki, dan meringkas, apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui tentang praktik khusus terkait praktik pertanyaan. Studi berbasis penelitian tentang dampak blockchain mulai berkembang biak. Pada saat yang sama, setiap studi dalam hal ini di wilayah yang berkembang pesat mau tidak mau terbatas dalam ruang lingkup dan beragam temuan. Hal ini menimbulkan risiko terhadap akumulasi pengetahuan dan integrasi temuan di antara para pemimpin bisnis dan peneliti

3) Peninjauan Literatur

Tentang integrasi pasca-merger rms yang diperoleh untuk mengidentifikasi tantangan utama mereka, yang telah menjadi subjek penelitian sebelumnya. secara manual, makalah yang berfokus pada tahapan lain selain tahap integrasi dalam proses MA karena

penyertaan integrasi sebagai string pencarian terlalu membatasi. Karena hanya sebagian kecil dari literatur yang diulas yang secara khusus membahas startup, kami juga meninjau literatur yang tidak & fokus pada startup tetapi menawarkan informasi yang kaya tentang kriteria keberhasilan, masing-masing tantangan M As. Oleh karena itu, tinjauan pustaka kami menunjukkan bahwa semua makalah membahas beberapa tetapi tidak semua tantangan, dan integrasi startup ke dalam perusahaan yang mengakuisisi tetap sulit dilakukan. kami menyimpulkan bahwa makalah yang ditinjau mencakup seluruh spektrum metode, yaitu pendekatan teoretis, kualitatif, dan kuantitatif. Yang terakhir bergantung pada ukuran sampel yang relatif kecil atau data panel tanpa fokus eksklusif pada akuisisi dan integrasi startup.

4) Metodologi Survei

Metodologi ini untuk mengumpulkan data. Survei direkomendasikan untuk studi yang berfokus pada budaya nasional karena survei dapat secara efisien menangkap persepsi para peserta sehubungan dengan sejauh mana mereka mendukung nilai - nilai budaya nasional negara mereka dan juga sejauh mana mereka cenderung mempertimbangkan untuk menggunakan

teknologi. fenomena yang dibahas dalam penelitian ini Semua ukuran budaya diadaptasi dari literatur yang ada. Ukuran kolektivisme, jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, dan maskulinitas

5) Metodologi Kualitatif

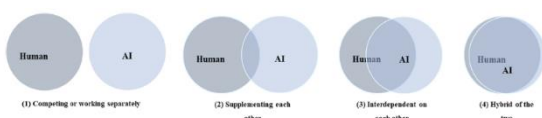
Para peneliti untuk menyelidiki sikap saat ini terhadap AI dari perspektif makro dan kemudian mendapatkan wawasan tentang aspek praktis dari collabo- rating dengan AI pada tingkat mikro. Termasuk wawancara semi- terstruktur dan desain berbasis skenario, dengan tujuan menyelami lebih dalam wawasan yang dihasilkan selama fase kedua. Lebih dari itu, memuji hasil yang dicapai dalam artikel eksploratif ini, para peneliti juga membahas masalah rekan kerja digital dalam sebuah studi eksperimental yang hasilnya juga disajikan secara singkat dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak pada Kolaborasi dan Interaksi Sosial

Bentuk kerja tim baru yang melampaui kerja fisik tradisional diperkenalkan oleh lingkungan kerja digital. Studi menunjukkan bahwa ketika pekerja manusia dan AI bekerja bersama dalam tugas manajemen, lebih banyak

produktivitas yang diperoleh. Ini menunjukkan transformasi peran kerja di mana AI menjadi lebih dari hanya alat. Namun, disrupsi teknologi seperti "kontrak pintar" seperti blockchain dapat mengurangi kebutuhan akan perantara konvensional untuk membangun kepercayaan, mengalihkan perhatian dari interaksi sosial langsung ke mekanisme yang dimediasi teknologi. Meskipun transformasi ini meningkatkan efisiensi, diperlukan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ikatan sosial dan kepercayaan interpersonal dapat dipertahankan atau dibangun kembali dalam konteks kerja digital. Selain itu, evolusi budaya digital, seperti yang terlihat dalam pemasaran digital, menunjukkan bagaimana sistem kolaboratif baru terbentuk dan memengaruhi perilaku, yang pada akhirnya dapat membentuk dinamika kerja digital.

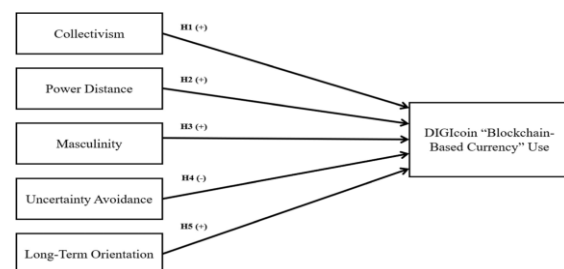


Gambar : Tingkat kedekatan manusia dengan AI di tempat kerja

B. Pengaruh Nilai Budaya Nasional dan Adaptasi Teknologi

Nilai-nilai budaya sangat memengaruhi keberhasilan adopsi dan

integrasi teknologi digital. Studi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya nasional seperti kolektivisme, maskulinisme, penghindaran ketidakpastian, jarak kekuasaan, dan orientasi jangka panjang memengaruhi keengganan orang untuk menggunakan teknologi digital seperti mata uang berbasis blockchain. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pribadi karyawan dan budaya organisasi startup sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan praktik kerja digital. Kesesuaian budaya yang buruk dapat menjadi "jebakan" atau masalah besar dalam proses integrasi startup. Hal ini mungkin diperparah dalam lingkungan kerja digital yang membutuhkan adaptasi budaya yang cepat.



Gambar : Model Konseptual

C. Dampak pada Kesejahteraan Karyawan dan Peran Kerja

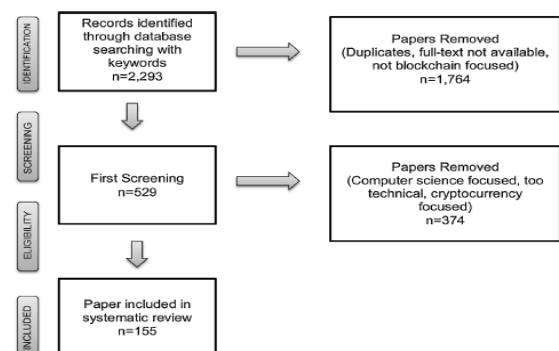
Otomatisasi dan teknologi digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesehatan karyawan. Teknologi IoT, AI, dan ML dapat

meningkatkan efisiensi dan akurasi dengan "mendukung karyawan", "mendesain ulang proses bisnis", dan memungkinkan "otomatisasi tugas-tugas berulang tanpa kelelahan". Teknologi ini juga membuka banyak "peluang karir" baru. Namun, perubahan ini juga menghadirkan kesulitan adaptasi. Berbagai pemangku kepentingan telah melakukan "aktivitas restrukturisasi" dan rekonfigurasi peran sebagai akibat dari integrasi digitalisasi dan AI di lingkungan industri. Meskipun perubahan peran ini dapat menurunkan biaya dan meningkatkan pembagian pengetahuan, karyawan harus tetap belajar dan berubah, yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan profesional mereka.

D. Tantangan Sosial dan Etika

Meskipun banyak manfaatnya, kerja digital juga menimbulkan kekhawatiran sosial dan etika yang perlu ditangani. Potensi monopoli teknologi oleh entitas korporat besar dapat mengancam desentralisasi dan independensi, yang berpotensi memengaruhi otonomi dan keadilan dalam lingkungan kerja. Risiko yang melekat pada "smart contracts" yang dapat dieksekusi sendiri tanpa pengawasan regulasi yang jelas juga menimbulkan pertanyaan etika tentang akuntabilitas dan penyelesaian sengketa dalam kerja digital.

Hal-hal ini menekankan pentingnya kerangka etika dan kebijakan yang kuat untuk memastikan bahwa teknologi digital diterapkan dengan cara yang mendukung, bukan merugikan, kesejahteraan karyawan.



Gambar : Proses identifikasi dan penyertaan tinjauan sistematis

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, penerapan kerja digital di startup memiliki dampak sosial dan budaya yang kompleks dan berlapis terhadap kesehatan karyawan. Perubahan ini tidak hanya melibatkan adopsi alat baru, tetapi juga pergeseran besar dalam struktur pekerjaan, interaksi interpersonal, dan dinamika budaya organisasi. Di satu sisi, ada peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai hasil dari lanskap kerja modern. Teknologi seperti Kecerdasan Buatan (AI), otomatisasi, dan Internet of Things dapat secara signifikan meningkatkan produktivitas dan efisiensi, membebaskan karyawan dari tugas yang

sama yang memakan waktu dan membuat mereka lebih bahagia di tempat kerja. Selain itu, teknologi ini memungkinkan munculnya "peluang karir" baru yang membutuhkan keterampilan digital dan analitis yang lebih baik. Ini mendorong pengembangan profesional dan relevansi di pasar kerja yang terus berubah. Misalnya, telah terbukti bahwa kolaborasi antara manusia dan AI dapat meningkatkan output dan efisiensi. Ini dapat menghasilkan sinergi di mana kecepatan dan kemampuan pemrosesan data AI dikombinasikan dengan kemampuan kognitif manusia.

Oleh karena itu, transisi ke lingkungan kerja digital harus menjadi prioritas strategis yang proaktif bagi startup. Ini tidak hanya mencakup membeli teknologi, tetapi juga menciptakan budaya perusahaan yang mendukung fleksibilitas, adaptasi, dan kolaborasi yang sehat antara manusia dan mesin. Startup harus memastikan bahwa penerapan teknologi mempertimbangkan dampak sosial dan budaya yang lebih luas, mendorong kesesuaian budaya, memungkinkan pengembangan keterampilan yang relevan, dan secara transparan mengatasi kekhawatiran etika. Oleh karena itu, mereka dapat memastikan bahwa inovasi

digital meningkatkan kesejahteraan karyawan secara berkelanjutan dan holistik

DAFTAR PUSTAKA

- Busca, L., & Bertrandias, L. (2020). A Framework for Digital Marketing Research: Investigating the Four Cultural Eras of Digital Marketing. *Journal of Interactive Marketing*, 49(C), 1–19. DOI: [10.1016/j.intmar.2019.08.002](https://doi.org/10.1016/j.intmar.2019.08.002)
- Frizzo-Barker, J., Chow-White, P. A., Adams, P. R., Mentanko, J., Ha, D., & Green, S. (2020). Blockchain as a disruptive technology for business: A systematic review. *International Journal of Information Management*, 51, 102029. DOI: [10.1016/j.ijinfomgt.2019.10.014](https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.10.014)
- Korshunova, E., Tiberius, V., Cesinger, B., & Bouncken, R. (2021). Potential pitfalls of startup integrations: An exploratory study. *Journal of Business Venturing Insights*, 15(C), e00237. DOI: [10.1016/j.jbvi.2021.e00237](https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2021.e00237)
- Salcedo, E., & Gupta, M. (2021). The effects of individual-level espoused national cultural values on the willingness to use Bitcoin-like blockchain currencies. *International Journal of Information Management*,

- 60(C), 102388. [DOI: 10.1016/j.ijinfomgt.2021.102388](https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2021.102388)
234. [DOI: 10.1016/j.jtrangeo.2017.03.012](https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2017.03.012)
- Burström, T., Parida, V., Lahti, T., & Wincent, J. (2021). AI-enabled business-model innovation and transformation in industrial ecosystems: A framework, model and outline for further research. *Journal of Business Research*, 127, 85–95. [DOI: 10.1016/j.jbusres.2021.01.016](https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.01.016)
- Sowa, K., Przegalinska, A., & Ciechanowski, L. (2021). Cobots in knowledge work: Human - AI collaboration in managerial professions. *Journal of Business Research*, 125(C), 135–142. [DOI: 10.1016/j.jbusres.2020.11.038](https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.11.038)
- Kumar, V., & Ramachandran, D. (2021). Developing firms' growth approaches as a multidimensional decision to enhance key stakeholders' wellbeing. *International Journal of Research in Marketing*, 38(2), 402–424. [DOI: 10.1016/j.ijresmar.2020.09.004](https://doi.org/10.1016/j.ijresmar.2020.09.004)
- Witte, P., Slack, B., Keesman, M., Jugie, J.-H., & Wiegman, B. (2018). Facilitating start-ups in port-city innovation ecosystems: A case study of Montreal and Rotterdam. *Journal of Transport Geography*, 71(C), 224–